

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki tujuan di masa yang akan datang dalam mencapai pembangunan kesehatan yang sesuai dengan visi Indonesia Sehat 2010, yaitu menjadikan bangsa dan negara dimana penduduknya bisa hidup sehat, berperilaku sehat, serta memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, sehingga pelayanan kesehatan bisa merata diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Depkes RI, 2010)

Pembangunan nasional dalam pelayanan kesehatan membawa dampak pada peningkatan usia harapan hidup dan jumlah penduduk di Indonesia termasuk lanjut usia. Jumlah lanjut usia menjadi dua kali lipat pada dekade mendatang dan sekarang Indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*ageing structured population*) karena rata-rata penduduk berusia 60+ tahun berkisar 7,18%. Tahun 2010 jumlah usia lanjut berjumlah 23,992 dan tahun 2020 diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 28,882 jiwa (depos RI, 2010). Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prosentase lansia terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 14,04% (BPS-SUSENAS 2007).

Perkembangan dalam pelayanan kesehatan di Indonesia memang sudah terlihat jelas dari meningkatnya usia harapan hidup dan meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Dari segi positifnya Indonesia mempunyai banyak sumber daya manusia, akan tetapi dari segi negatifnya peningkatan jumlah usia lanjut akan berpotensi menimbulkan beberapa permasalahan pokok seperti meningkatnya beban keluarga, masyarakat, dan pemerintah khususnya dalam penyediaan dan perluasan lapangan kerja (Depsos RI, 2010). Melihat dari sisi negatif terjadinya peningkatan jumlah usia lanjut akan berpotensi menimbulkan beberapa permasalahan maka diperlukan langkah-langkah preventif untuk mencegah atau setidaknya mengurangi masalah-masalah yang muncul tersebut. Diharapkan nantinya lanjut usia tidak hanya mempunyai harapan hidup tinggi tapi juga mampu menjadi lanjut usia yang sehat, mandiri, dan produktif.

Lansia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang. Pada tahap ini akan terjadi proses penuaan yang secara alamiah berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain (Miller, 2004). Seiring dengan berjalannya waktu, dari sisi medis, lansia akan mengalami penurunan berbagai fungsi organ tubuh yang disebabkan karena berkurangnya jumlah sel secara anatomis. Selain itu berkurangnya aktivitas, asupan nutrisi, polusi, stresor sosial sangat mempengaruhi penurunan fungsi organ-organ tubuh pada lansia, sekian banyak gangguan yang mungkin akan terjadi pada setiap lansia dapat mengakibatkan menurunnya *self-esteem* dan kualitas hidup lansia pada

umumnya sehingga akan mempengaruhi usia harapan hidup yang juga akan menurun (Sulianti, 2000).

Kualitas hidup lansia (*Quality of life*) merupakan hal penting yang harus lebih diperhatikan pada lansia daripada sekedar meningkatkan usia harapan hidup begitu pula *self-esteem*. Harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian terhadap dirinya sendiri yang dibuat oleh individu dan biasanya dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, penerimaan baik dalam segi positif dan negatif tentang dirinya sendiri serta membutuhkan karakteristik orang lain sebagai pembandingnya (Geldard, 2010) (Harper, 2002) (Shahizan, 2003). Seperti yang dijelaskan dalam Al'Quran :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Al-Isra’:70).”

Pada lansia umumnya, perubahan serta kualitas hidup yang rendah pada kehidupan dapat menyebabkan penurunan *self-esteem*. Perubahan tersebut antara lain pindah dari tempat tinggal, penyakit kronis, kehilangan pasangan hidup, kehilangan system pendukung dari keluarga, teman dan tetangga, perubahan status dan perannya dalam kelompok sosial (medlineplus, 2013). Sehubungan dengan hal tersebut maka lansia di wilayah pasca bencana memiliki kerentanan terhadap penurunan kualitas hidup yang lebih besar

karena mengalami lebih banyak stressor paska bencana yang dialami, seperti kehilangan rumah, kehilangan harta benda, kehilangan keluarga, kehilangan pekerjaan/penghasilan, harus hidup di tempat yang bukan kampung halamannya, terbatasnya aktivitas yang bisa mereka lakukan sehari-hari, merasa diasingkan dan tidak berguna lagi.

Lansia korban bencana erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta juga merasakan hal serupa. Mereka yang dulu mempunyai kesibukan/aktivitas setiap harinya seperti bercocok tanam, menggembala ternak, mencari kayu dan berjualan di sekitar objek wisata Merapi. Kini terpaksa tidak memiliki aktivitas ataupun kesibukan dikarenakan ladang, ternak, modal bahkan rumah tempat tinggal hilang bahkan hancur terkena erupsi material. Himbauan pemerintah D.I. Yogyakarta untuk tidak kembali ke tempat mereka dulu karena masih berlakunya batas radius aman, jika tidak diimbangi dengan adanya kegiatan-kegiatan positif di tempat tinggal sementara (huntara) misalnya kegiatan yang memungkinkan mereka untuk kembali bersosialisasi, beraktifitas, serta berkumpul untuk melepaskan penat/*stressor* ataupun hanya untuk sekedar bercerita. Maka secara tidak langsung hal tersebut dapat mempengaruhi *self-esteem* dan kualitas hidupnya.

Terapi *Reminiscence* merupakan salah satu intervensi dalam masalah psikologis lansia seperti depresi, dementia, insomnia dan *self-esteem*. Terapi *Reminiscence* dilakukan dalam grup kecil dan melakukan *recalling long term memory* dengan menceritakan kembali kejadian-kejadian yang menyenangkan

yang pernah dialami lansia saat masih muda. Kegiatan menghidupkan kembali memori dengan mengingat dan menceritakan kembali apa yang pernah dialaminya di masa lalu akan membuat lansia merasa senang, bahagia serta merasa berguna untuk diri sendiri dan orang lain yang mana akan mempengaruhi *self-esteem* dan memperbaiki kualitas hidup pada lansia (Cappeliez, 2000).

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa sesi yang akan berdampak pada keadaan nyaman, bahagia, serta merangsang melepaskan stressor-stresor bagi para lansia dengan difasilitasi oleh tenaga yang terlatih. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang efektivitas Terapi *Reminiscence* terhadap skor *self-esteem* pada lansia di daerah paska bencana.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terapi *Reminiscence* efektif terhadap skor *self-esteem* pada lansia di daerah pasca bencana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas terapi *Reminiscence* terhadap kenaikan skor *self-esteem* pada lansia di daerah paska bencana

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana skor *self-esteem* pada lansia di daerah paska bencana
- b. Menganalisis efektivitas terapi *Reminiscence* terhadap skor *self-esteem* pada lansia di daerah paska bencana

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat:

- a. Bagi Penulis : dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai efektivitas terapi *Reminiscence* terhadap *self-esteem* pada lansia di daerah paska bencana
- b. Bagi Lansia : Meningkatkan *self-esteem* pada lansia sehingga kualitas hidup dapat meningkat serta lansia dapat lebih produktif
- c. Bagi Tenaga Medis : dapat digunakan sebagai bahan rujukan melakukan terapi *Reminiscence* untuk meningkatkan *self-esteem* khususnya pada lansia di daerah-daerah paska bencana
- d. Bagi Pemerintah : dapat membantu pemerintah untuk meningkatkan produktivitas lansia-lansia sehingga lebih produktif lagi

E. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya yang hampir sama

1. Judul Penelitian : *Evaluation of the effect of a life review group program on self-esteem and life satisfaction in elderly*

Hasil Penelitian: Dengan menggunakan metode randomized pada 75 lansia 36 lansia sebagai grup experimental dan 39 sebagai grup control yang diberi intervensi berupa terapi *life review* pada kelompok experimental selama 1 bulan didapatkan hasil peningkatan *self-esteem* dan *life satisfaction* dari grup experimental bila dibandingkan dengan tingkatan pada hasil pre-intervention

Perbedaan : perbedaan terdapat pada responden dimana pada penelitian saya dilakukan pada pasca bencana

2. Judul Penelitian : *The Effect of Group Reminiscence Therapy on Depression, Self Esteem, and Life Satisfactin of Elderly Nursing Home Residents*

Hasil Penelitian : Penelitian yang terdiri dari 12 lansia pada grup experimental dan 12 lansia pada grup control selama 9 minggu didapatkan hasil peningkatan *self-esteem* secara signifikan meskipun pada depression dan *life satisfaction* didapatkan hasil yang kurang signifikan

Perbedaan : perbedaan terdapat pada responden dimana pada penelitian saya dilakukan pada pasca bencana

3. Judul Penelitian : *The Effects of Reminiscence Group Therapy on Self-esteem, Depression, Loneliness and Life Satisfaction of Elderly People Living Alone*

Hasil Penelitian : Penelitian yang terdiri dari 12 lansia pada grup experimental dan 14 lansia pada grup control dengan menggunakan desain *controlled quasi-experimental* secara randomly selama 10 minggu

didapatkan hasil peningkatan *self-esteem*, *lessened loneliness* dan meningkatkan life satisfaction pada lansia yang tinggal sendirian

Perbedaan : perbedaan terdapat pada responden dimana pada penelitian saya dilakukan pada pasca bencana.